

Representasi Keuangan Pribadi dalam Film *Home Sweet Loan* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Muhammad Raihan Aufa Shabbah, Salsabila Ramadani, Hana Rosa Nabila, Purwanto Putra,
Ahmad Riza Faizal, Zaimasuri

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei 2025

Revised Mei 2025

Accepted Mei 2025

Available online Mei 2025

Email:

muhammadraihan5670@gmail.com,

salsabilard1710@gmail.com,

hanarosa45@gmail.com,

purwantoputra@fisip.unila.ac.id,

ahmad.riza@fisip.unila.ac.id,

zaimasuri@fisip.unila.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi pengelolaan keuangan pribadi dalam film *Home Sweet Loan* (2024) melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian pada bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film merepresentasikan kompleksitas manajemen keuangan individu dalam konteks tekanan sosial. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif digunakan untuk mengkaji tiga tingkat makna Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos). Data dikumpulkan melalui observasi terhadap adegan-adegan yang terdapat pada film *Home Sweet Loan*. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa tanda yang ada dalam scene film *Home Sweet Loan* menggambarkan tentang keuangan pribadi yang berkaitan dengan keadaan masa kini, hal-hal tersebut seperti manajemen keuangan yang mencakup Tabungan, Kredit Pemilikan Rumah (KPR), adanya permasalahan finansial. Dan berikutnya adanya keinginan pribadi Kaluna, yaitu adanya keinginan memiliki rumah impian dan dialog tentang pengajuan KPR.

Kata Kunci: Representasi, Tokoh Utama, Manajemen Keuangan, Semiotika Roland Barthes, Film *Home Sweet Loan*

Abstract

This study analyzes the representation of personal financial management in the film *Home Sweet Loan* (2024) using Roland Barthes' semiotic approach. The research focuses on how visual and narrative signs in the film represent the complexity of individual financial management within the context of social pressures. A descriptive qualitative method is employed to examine Barthes' three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. Data were collected through observations of selected scenes in *Home Sweet Loan*. The findings reveal that the signs in the film depict contemporary issues related to personal finance, such as savings, mortgage loans (KPR), and financial struggles. Additionally, the film illustrates the protagonist Kaluna's personal aspiration to own her dream house, as expressed through visual cues and dialogues about applying for a mortgage.

Keywords: Representation, Main Character, Financial Management, Roland Barthes' Semiotics, *Home Sweet Loan* Film

PENDAHULUAN

Saat ini, pembahasan mengenai representasi pengelolaan keuangan pribadi menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Faktor yang menyebabkan pembahasan ini menarik dikarenakan masih kurangnya pemahaman tentang bagaimana mengelola keuangan pribadi secara efisien dan teratur. Dalam kondisi saat ini, seringkali ditemukan banyaknya individu yang masih kurang dalam memahami bagaimana caranya mengelola keuangan secara efisien dan teratur. Menurut Kuswadi (2005:6) kegiatan perencanaan pada keuangan, salah satunya adalah merumuskan sasaran keuangan tahunan dan jangka panjang, serta anggaran keuangan. Penyusunan anggaran keuangan merupakan proses untuk membantu melaksanakan fungsi perencanaan dan pengendalian yang efektif. Aspek-aspek seperti perencanaan, penganggaran, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, disiplin menabung, dan memasang target masa depan menjadi komponen utama dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Film yang mengangkat tentang representasi pengelolaan keuangan pribadi yaitu film *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari yang tayang di bioskop pada 26 September 2024. Film ini diadaptasi dari novel yang diterbitkan di PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2022. Film *Home Sweet Loan* menceritakan tentang tokoh utama yang bernama 'Kaluna'. Kaluna merupakan seorang perempuan berusia 31 tahun pegawai yang berusaha untuk membeli rumah sendiri, namun Kaluna harus menghadapi banyak rintangan untuk mewujudkan mimpinya. Kaluna harus membagi gajinya untuk membayar listrik dan membantu membiayai sekolah keponakan, dan Kaluna juga merasakan bimbang ketika kakak pertamanya yang bernama 'Kanendra' meminta Kaluna untuk membayar hutangnya akibat terjerat kasus penipuan rumah dan Kanendra berhutang kepada pinjaman online dengan nominal Rp330.000.000,- Kaluna merasa bimbang apakah dia akan membayar hutang kakaknya untuk menyelamatkan keluarganya atau tetap bersikeras untuk membeli rumah yang diimpikannya.

Teori yang berkaitan dengan film ini adalah teori Roland Barthes, teori ini memiliki keterkaitan dengan tanda dan makna. Tanda dan makna pada film dipercaya dianalisis untuk memahami pesan yang disampaikan melalui *scene-scene* dalam film. Barthes melanjutkan dari apa yang dipikirkan oleh De Saussure yaitu tentang penekanan hubungan teks dengan pengalaman pribadi seseorang. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", yang mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Disinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap menggunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure (Husaina et al., 2018). Tanda dan makna yang akan diteliti yaitu tentang bagaimana tokoh Kaluna mengelola keuangan pribadi. Dalam teori Roland Barthes terdapat tiga komponen makna yang saling terkait, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Denotasi merupakan tanda yang memiliki kesepakatan yang tinggi dan universal dalam pemaknaannya. Dalam tahap denotasi, hal yang ditelaah adalah tanda dari sudut pandang bahasa atau bisa disebut makna harfiah. Berikutnya konotasi, konotasi merupakan pemaknaan yang timbul akibat tanda yang muncul diakibatkan interaksi dengan perasaan atau emosi dan nilai budaya. Terakhir mitos, mitos sendiri dapat diartikan sebagai bentuk bagaimana konsep itu tercipta. Mitos merupakan pemaknaan dalam semiotik secara tidak mendalam dan berdasarkan observasi kasar. Mitos dianggap hanya mewakili dari apa yang nampak, bukan makna sesungguhnya secara universal. Barthes memandang mitos bukan sebuah realitas melainkan pesan yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang muncul pada periode tertentu.

KAJIAN TEORITIS

Semiotika menurut Roland Barthes dalam (kurniawan, 2001 : 169) adalah semiologi yang pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). memaknai (*to signify*) dalam hal ini dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi namun hendak berkomunikasi melalui tanda. Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna, Roland Barthes menggunakan istilah *two order of signification*. Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes adalah sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Konotasi adalah petanda dalam tatanan pertama. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi. Lewat unsur verbal dan visual (nonverbal). Pendekatan semiotik terletak pada tingkatan kedua atau pada tingkat *signified*, makna pesan dapat dipahami secara utuh.

Representasi dalam media menunjuk kepada seseorang atau kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan pada pemberitaan (Eriyanto, 2011 : 13). Dalam representasi di media, tanda yang digunakan untuk melakukan representasi harus melalui proses seleksi.

Tanda-tanda yang digunakan mewakili kepentingan-kepentingan yang mewakili ideologis dari kelompok tertentu semengantara tanda yang lainnya diabaikan. Bahasa menjadi bagian sistem representasi karena pertukaran makna tidak mungkin terjadi ketika tidak ada akses, maksudnya adalah bahasa merupakan media pengantar dalam mengekspresikan makna yang telah diidentifikasi dari sebuah konsep. Media sebagai suatu teks banyak memuat representasi pada isinya.

Cara individu memahami dan mengelola uang mereka dalam kaitannya dengan norma, nilai, dan interaksi sosial di masyarakat disebut sebagai keuangan pribadi. Proses ini termasuk pembentukan identitas dan perilaku keuangan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Keuangan pribadi dilihat sebagai konstruksi sosial yaitu keuangan pribadi tidak hanya tentang angka dan statistik; itu juga tentang cara orang berinteraksi dengan masyarakat mereka. Konstruksi sosial ini termasuk pemahaman tentang bagaimana norma budaya, interaksi sosial, dan nilai-nilai budaya mempengaruhi keputusan keuangan individu. Dalam hal keuangan pribadi, eksternalisasi adalah proses di mana seseorang menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai-nilai masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan mereka. Proses di mana seseorang mulai melihat dan memahami bagaimana interaksi sosial dan budaya mempengaruhi kebiasaan keuangan mereka disebut objektivasi. Serta internalisasi adalah proses di mana orang menginternalisasi prinsip dan kebiasaan mereka yang sudah ada, yang menghasilkan identitas keuangan mereka.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Implementasi Strategi Keuangan Dalam Novel "Home Sweet Loan" Karya Almira Bastari	Andre Wahyu Kusuma Azis Nurdiansyah Eva Dwi Kurniawan	Fokus penelitian sama-sama berfokus pada keuangan dalam novel dan film Home Sweet Loan	Penelitian berfokus pada strategi keuangan, aset, transaksi dan kesiapan untuk berjaga-jaga
2.	KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL <i>HOME SWEET LOAN</i> KARYA ALMIRA BASTARI	Umi Khomsatun Sugeng Riadi	Memiliki kesamaan pada pengelolaan keuangan, yaitu Kaluna ingin membeli rumah, namun di satu sisi Kaluna harus mengelola keuangannya dengan baik.	Penelitian berfokus pada konflik sosial yang muncul, bukan pada representatif dalam mengelola keuangan.

3.	Representasi Generasi Sandwich pada Film <i>Home Sweet Loan</i> dengan Analisis Semiotika Roland Barthes	Rizky Maulana	Fokus penelitian sama-sama menyoroti aspek keuangan dalam kehidupan individu, khususnya dalam kaitannya dengan kondisi finansial karakter utama dalam film.	Penelitian lebih menitikberatkan pada peran sosial karakter dalam struktur keluarga.
4.	ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM "R.A KARTINI" KARYA HANUNG BRAMANTYO	SRI NOVIANTI	Penelitian nya sama-sama menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes	Penelitian ini hanya berfokus pada ketidakadilan dalam gender

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi keuangan pribadi dalam film *Home Sweet Loan*, sebuah drama keluarga yang menyoroti isu pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konstruksi makna dalam film serta interpretasi atas representasi keuangan pribadi dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Pendekatan ini relevan dalam mengidentifikasi bagaimana suatu wacana dikonstruksi melalui media serta bagaimana pesan yang terkandung di dalamnya dapat ditafsirkan berdasarkan aspek naratif dan visual (Prasetyo & Nugroho, 2020).

Untuk menganalisis sistem tanda yang terdapat dalam film, penelitian ini menerapkan metode semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan cabang ilmu yang berfokus pada analisis tanda dan makna yang dihasilkannya (Lestari, 2022). Barthes membagi makna tanda ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi mengacu pada makna langsung atau literal dari tanda yang muncul dalam film, sementara konotasi merujuk pada makna yang lebih implisit dan dapat mencerminkan nilai-nilai sosial maupun budaya tertentu. Mitos, dalam kerangka Barthes, merupakan konstruksi ideologis yang muncul dari representasi tertentu dan membentuk pemahaman kolektif dalam suatu masyarakat (Gunawan, 2021). Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana representasi keuangan pribadi dalam film tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari narasi, tetapi juga sebagai wacana sosial yang memiliki implikasi lebih luas.

Data Kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan kata-kata, karakter yang berwujud pertanyaan dan kategori, yaitu pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan studi pustaka. Metode yang digunakan dalam kesempatan ini adalah metode penelitian kualitatif.

Moleong berpendapat dalam jurnal yang dibuat oleh Dasnoer et al. Penelitian Kualitatif mengacu pada pemahaman holistic terhadap fenomena yang berkaitan dengan apa yang dialami subjek penelitian, seperti tindakan, persepsi, motivasi, tindakan. Melalui deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa yang bertujuan untuk riset. Data yang dikumpulkan yaitu melalui wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya seperti artikel, majalah, buku dan surat kabar (Dasnoer et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan menganalisis secara mendalam adegan-adegan dalam film yang berkaitan dengan isu keuangan pribadi, termasuk dialog, simbol visual, dan karakterisasi yang mencerminkan pola pengelolaan keuangan (Utami & Hidayat, 2023). Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas teori semiotika serta representasi keuangan dalam media (Sari & Wijaya, 2021). Pendekatan ini bertujuan untuk menyediakan landasan teoritis yang kuat dalam memahami bagaimana film *Home Sweet Loan* membangun dan mengartikulasikan wacana mengenai pengelolaan keuangan serta implikasinya dalam kehidupan sosial dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai empat tokoh dalam film “Home Sweet Loan” Kaluna, Tanish, Kamamiya, dan Danan, masing-masing memiliki latar belakang dan motivasi yang berbeda terkait kepemilikan rumah. Meskipun beragam, keempat tokoh ini memiliki satu permasalahan yang sama, yaitu keinginan untuk memiliki tempat tinggal. Dalam hal keuangan, Kaluna merupakan perempuan mandiri yang dimana selalu mencatat pemasukan serta pengeluaran, sementara pacarnya, Hansa, yang berasal dari keluarga mapan, kurang memperhatikan masalah keuangan. Tanish, seorang ibu tunggal, memiliki motivasi kuat untuk membeli rumah yang dapat menampung keluarganya, sedangkan Kamamiya berusaha memanfaatkan media sosial untuk menciptakan citra diri yang mendukung tujuannya memiliki tempat tinggal yang mewah. Di sisi lain, Danan memiliki kebijakan investasi, dengan tujuan membeli aset sebagai langkah menuju pensiun yang tenang (Andre, et.al : 2024).

Dalam analisis ini, terdapat dua elemen utama yang merepresentasikan keuangan pribadi dalam film Home Sweet Loan diidentifikasi sebagai berikut:

a. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan terdiri dari dua kata yang memiliki arti masing-masing dan di satukan menjadi satu kesatuan yang komplit. manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen keuangan adalah salah satu bagian dari konsep dasar akuntansi ataupun teori akuntansi. Meskipun demikian, ilmu manajemen keuangan sangatlah luas.; namun adapun sebagian orang mengartikan bahwa konsep dasar manajemen keuangan hanya merupakan suatu kegiatan catat mencatat dalam sebuah bidang keuangan saja dan menjadi tanggung jawab bidang keuangan saja dan faktanya lebih luas dari itu. manajemen keuangan meliputi seluruh aktivitas organisasi dalam rangka mendapatkan, mengalokasikan serta menggunakan dana secara efektif dan efisien, manajemen keuangan juga tidak hanya mendapatkan dana saja, melainkan mempelajari bagaimana cara menggunakan serta mengolah dana tersebut (Samsurijal, et.al : 2022)

KD Wilson (2020:1) menjelaskan pengertian manajemen keuangan terutama melibatkan penggalangan dana dan pemanfaatannya secara efektif dengan tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Menurut James Van Horne, segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan serta pengelolaan aktiva dengan tujuan menyeluruh.

Dalam manajemen keuangan perlu yang namanya mengalokasikan pemasukan dan pengeluaran agar meminimalkan risiko yang tidak diinginkan. Dalam film tersebut memuat beberapa contoh persiapan, yaitu:

1. Tabungan

Tabungan adalah simpanan uang yang dilakukan secara berkala untuk memenuhi kebutuhan di masa depan. Tabungan dapat dilakukan oleh perorangan maupun instansi.

Menurut pandangan Kasmir (2014) yang dikutip dalam Tarigan (2022:2/305), tabungan di lembaga perbankan tidak semata-mata berfungsi sebagai tempat penyimpanan dana. Lebih dari itu, tabungan merupakan bentuk perjanjian antara nasabah dan pihak bank yang memungkinkan pencairan dana sesuai ketentuan yang telah disepakati, baik melalui slip penarikan, buku tabungan, kartu ATM, maupun media transaksi lainnya. Oleh karena itu, tabungan tidak hanya mencerminkan aktivitas menyimpan uang, tetapi juga menggambarkan strategi finansial, perencanaan masa depan, serta akses menuju kestabilan ekonomi pribadi.

Dalam konteks ini konotasinya adalah pada scene Kaluna mencatat pemasukan dan pengeluaran bulannya menggunakan Excel. Sedangkan konotasinya adalah Excel menjadi simbol perencanaan dan kendali keuangan yang lebih profesional. Penggunaan spreadsheet menunjukkan usaha Kaluna dalam mengelola keuangan secara sistematis agar tetap bisa menabung dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Tentang KPR (asuransi)

Kredit Pemilikan Rumah (KPR) merupakan program kredit yang ditawarkan oleh bank dan pemerintah dengan tujuan untuk memperoleh kemudahan dalam membangun atau memperoleh rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Program KPR sendiri merupakan program yang didukung dan dilaksanakan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dalam memiliki rumah untuk kesejahteraan hidupnya. Sejahtera disini berarti keadaan dimana mengenai perasaan aman dan tenang secara lahir maupun batin dikarenakan seseorang telah memiliki kebutuhan papannya (rumah) (Asih Kuswardinah, 2019). KPR masih menjadi andalan bagi masyarakat yang ingin memiliki rumah, dikarenakan penggunaan KPR hanya memerlukan modal yang tidak terlalu besar atau hanya memerlukan dana Down Payment (DP), dengan legalitas terjamin dan jangka waktu yang panjang.

Dalam film *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari, Kaluna sebagai tokoh utama berusaha mengajukan KPR dengan beberapa alasan. Yang pertama, Kaluna ingin hidup mandiri, pada film digambarkan bahwa Kaluna masih tinggal dengan kedua orang tuanya dan dengan kedua kakaknya yang sudah menikah dan sudah memiliki anak. Hal ini semakin mendorong motivasi Kaluna untuk membeli rumah dan hidup mandiri agar kaluna merasa tidak membebani kedua orang tuanya seperti kakak-kakaknya. Yang kedua, keinginan Kaluna semakin kuat untuk membeli rumah ketika kamar yang biasa ditempatinya harus diambil alih oleh keponakannya, terpaksa ia harus tidur di kamar asisten rumah tangga (ART) yang sempit dan tidak layak huni, bahkan plafon kamar tersebut roboh dan mengharuskan Kaluna untuk tidur di ruang tamu untuk sementara waktu. Kaluna berpikir bahwa ia harus memiliki space pribadi sebagai tempat istirahat dan menjernihkan pikiran setelah lelah bekerja dan beraktivitas. Dan yang ketiga, Kaluna ingin berkomitmen dalam memiliki rumah dan mengajukan KPR, berarti Kaluna harus menjaga kestabilan pengeluarannya agar bisa tetap bisa membayar cicilan rumah dengan tenggang waktu 10-25 tahun.

3. Permasalahan Finansial (drama pinjol kakaknya)

Permasalahan finansial adalah kondisi di mana seseorang tidak bisa mengelola keuangannya dengan baik. Faktor ini bisa dari faktor internal dan faktor eksternal seperti banyaknya pengeluaran yang tidak sesuai dengan pendapatan, kegagalan dalam mengatur keuangan, dan terdapat utang piutang. Menurut Emrinaldi (2007) permasalahan finansial merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi kesulitan keuangan yang paling ringan sampai kepernyataan kebangkrutan yang merupakan kesulitan keuangan yang paling berat. Jadi dapat disimpulkan bahwa permasalahan finansial adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik diakibatkan faktor internal dan eksternal, dan tidak tercapainya tujuan dari pengelolaan finansial itu sendiri.

Pinjaman online atau pinjol merupakan pinjaman berbasis teknologi yang dikenal dengan sebutan (Fintech Lending). Pinjaman online merupakan salah satu layanan yang disediakan oleh penyedia jasa keuangan, yang mana dalam mengaksesnya biasanya menggunakan aplikasi dan menggunakan jaringan internet, sehingga hal ini memudahkan konsumen dalam melakukan transaksi meminjam uang tanpa harus datang secara tatap muka (offline). Cara kerja dari pinjaman online yaitu sebagai perantara antara pemberi pinjaman dengan penerima pinjaman. Tujuan pinjaman online yaitu untuk memudahkan masyarakat di desa maupun kota dalam meminjam untuk kebutuhan modal atau kebutuhan yang lainnya secara cepat. Syarat-syarat meminjamnya mudah dan cepat, menggunakan Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK) dan persyaratan yang lain yang mudah dengan hitungan beberapa jam sudah bisa cair.

Dari penjelasan diatas, permasalahan finansial pada film Home Sweet Loan scene yang paling memuncak yaitu scene menit 58:59 - 1:05:11, scene ini menceritakan Kaluna yang baru saja pulang dari tempat makan, namun sesampainya di rumah Kaluna kaget lantaran keluarganya berkumpul di ruang keluarga dengan ekspresi cemas. Kaluna pun bertanya "ada apa ini, tumben rame?". Suasana hening sejenak sampai ayah Kaluna menceritakan kronologi bahwa kakak Kaluna, Kanendra telah menggadai sertifikat rumahnya secara diam-diam dan terlilit pinjaman online (pinjaman online). Pada scene tersebut, terjadilah drama dimana saling menyalahkan satu sama lain. Kaluna dan Aku Kamala menyalahkan Kanendra atas permasalahan ini. Kemudian Kanendra memohon-mohon kepada Kaluna agar dapat meminjamkannya uang dengan nominal Rp330.000.000. Lantas Kaluna menolak permintaan tersebut dan Kaluna pergi ke kamarnya untuk mengambil pakaiannya dan langsung bergegas pergi meninggalkan rumah selama beberapa hari.

Pada perjalanan hidup Kaluna, dia digambarkan sebagai sosok wanita independen dan seringkali membayangkan untuk memiliki rumah impiannya sendiri namun tak mampu menjadi miliknya, lantaran dari permasalahan finansial keluarganya yang dilakukan oleh Kanendra, sehingga dia terpaksa harus mengubur mimpinya dalam memiliki rumah impian. Dengan begitu, Kaluna dihamburkan sebagai wanita yang tidak memikirkan dirinya sendiri (egois) dan tetap mau membantu untuk membayar hutang kakaknya demi kebaikan keluarga.

Makna denotasi atau makna sebenarnya pada uraian diatas terdapat pada kata "keluarga berkumpul", makna keluarga berkumpul dalam konteks diatas adalah keluarga Kaluna sedang berkumpul di satu tempat membicarakan permasalahan Kanendra. Berikutnya "menggadai sertifikat rumah" dan "pinjaman online", makna kata tersebut adalah memberikan sertifikat rumah kepada pihak pinjaman online sebagai jaminan untuk memperoleh pinjaman uang.

Makna konotasi atau makna emosional terdapat pada "ketegangan" ketika keluarga Kaluna sedang berkumpul untuk membicarakan permasalahan yang disebabkan oleh Kanendra. Berikutnya, pada adegan "Kanendra memohon kepada Kaluna untuk membayarkan hutangnya",

hal ini menggambarkan bahwa Kanendra merasa bersalah dan putus asa. Terakhir pada adegan “Kaluna meninggalkan rumah”, hal ini menggambarkan Kaluna merasa kecewa atas kelakuan Kanendra dan Kaluna merasa harus terlibat dalam penyelesaian masalah yang sebenarnya bukan diakibatkan oleh Kaluna.

Mitos dapat menggambarkan tentang suatu nilai sosial dan budaya yang sudah melekat secara umum, hal ini digambarkan pada kejadian pinjaman dan tanggungjawab yang seharusnya dilakukan oleh Kanendra, karena dari kelakuan Kanendra dapat mempengaruhi nasib keluarga yang tinggal di rumah tersebut.

b. Keinginan Kaluna

Keinginan adalah sesuatu yang dimiliki atau dilakukan, tetapi tidak bersifat esensial untuk hidup. Keinginan bersifat subjektif dan dapat bervariasi antara individu. Keinginan tidak memiliki batasan yang jelas dan seringkali dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti iklan, lingkungan sosial, dan tren. keinginan juga bisa berubah seiring dengan perkembangan zaman dan kondisi ekonomi seseorang.

Dalam film “Home Sweet Loan”, keinginan Kaluna untuk memiliki rumah, membahagiakan orang tua, menjadi mandiri secara finansial, dan hidup layak menunjukkan konstruksi budaya yang kuat tentang apa itu sukses. Keinginan ini dipahami dalam konteks denotasi melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Mereka juga dikaitkan dengan status sosial dan keberhasilan dalam masyarakat modern. Rumah sekarang bukan lagi sekedar kebutuhan dasar. Ini sekarang menjadi tanda pencapaian dan harga diri di masyarakat. Oleh karena itu, film ini mereplikasi mitos budaya yang umum bahwa kepemilikan aset dan kemandirian finansial adalah kunci kesuksesan seseorang, bahkan jika itu berarti mengambil utang jangka panjang. Dalam presentasi ini, peran media massa dalam menentukan persepsi publik tentang standar keberhasilan di era modern yang ditunjukkan.

1. Rumah Impian

Rumah impian adalah sebuah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan rumah yang sesuai dengan keinginan atau impian seseorang. Terkadang rumah ini memiliki fitur-fitur yang diinginkan oleh pemiliknya, mulai dari ukuran yang besar, desain yang indah, atau fasilitas yang lengkap. Keinginan terbesar Kaluna adalah memiliki rumah sendiri. Dia ingin membuktikan bahwa dia mampu hidup mandiri dan sukses dalam hidupnya.

Menurut Prof. Muhammad Handry Imansyah, Ph.D, sebagaimana dipetik dari HU Banjarmasin Post edisi 8 Maret 2021, memiliki rumah yang indah nan asri merupakan impian setiap orang. Di Amerika Serikat, memiliki rumah adalah American dream. Demikian pula orang Indonesia, memiliki rumah juga impian tiap orang. Karena rumah merupakan kebutuhan pokok dimana tiap keluarga memerlukan tempat tinggal. Cara yang cepat untuk memiliki rumah adalah dengan pembelian melalui skema kredit pemilikan rumah (KPR).

Dari penjelasan diatas, rumah impian pada film “Home Sweet Loan” terdapat pada scene awal di menit 00:24 - 03:00 yang dimana kaluna yang didampingi oleh teman-temannya dalam melihat sebuah rumah, namun pada saat melihat tiap sudut ruangan yang ada di dalam rumah, terdapat berbagai kerusakan seperti, pintu kamar utama yang berbunyi, kalina memotret atap kamar yang retak serta memotret setiap sudut rumah. Scene menit 04:47 - 05:26 pembahasan rumah bersama pacarnya yaitu hansa yang membahas foto-foto rumah yang sudah kaluna foto sebelumnya dan dikirim kepada hansa pada scene itu terdapat dialog hansa “nah, ini. Ini kamar utamanya, sayang?” “Ini seperti kamar Mbak.” Dialog kaluna “Ya, kan? Ya sudah nanti kita cari lagi ya, Mas.” Menit 19:58 - 20:50 dimana kaluna memberitahu ibunya hansa tentang mereka yang sedang menabung untuk membeli rumah serta dilanjutkan pembahasan rumah tersebut antara hansa dan kaluna, pembahasan



tersebut mengenai bahwa hansa memberitahu kaluna bahwa maksud mamanya baik agar setelah menikah tinggal di rumah tersebut dan “kamu tahu sendiri, dua miliar di Jakarta dapat rumah seperti apa? sepetak, seperti kemarin” tetapi kaluna menyatakan bahwa “Mas, Aku sudah bilang dari awal kita pacaran, aku tidak mau sampai tinggal sama mertua kalau sudah menikah.” Menit ke 33:46 scene kalina mencari rumah melalui online. Menit 39:35 - 40:44 kaluna menghubungi pihak marketing dari Cipete Aparthouse dan bertanya tentang rumah. Menit 43:53 - 47:40 kaluna beserta teman-temannya melihat-lihat dan mendatangi berbagai rumah. Pada menit 53:30 - 56:01 kaluna ditemani oleh teman-temannya melihat rumah dan pada saat melihat setiap sudut rumah tersebut kaluna merasa sangat cocok dengan harganya dan menyukai rumah tersebut. Puncaknya pada menit 1:19:00 - 1:21:51 dimana kaluna memutuskan untuk membeli rumah tersebut, tetapi sebelum membeli rumah tersebut kalina melihat-lihat lagi setiap sudut yang ada dalam rumah tersebut.

Mengutip dari tirto.id dalam akhir film “Home Sweet Loan” Dalam akhir cerita film Home Sweet Loan tidak ditampilkan apakah Kaluna berhasil membeli rumah impiannya atau tidak. Pada akhir ceritanya itu justru menampilkan Kaluna yang mengontrak bersama orang tuanya, setelah rumah orang tua mereka dijual oleh saudaranya sendiri. Tak hanya itu, Kaluna juga memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya dan memilih menjalankan bisnis Cathering yang dibantu ibunya. Meskipun tak dijelaskan apakah Kaluna berhasil atau tidaknya membeli rumah impian, seperti hal itu dapat terealisasi di kehidupan barunya bersama orang tuanya. Di rumah lamanya, ia dihadapkan dengan persoalan saudara kandungnya yang terjerat utang hingga menggadaikan sertifikat rumah. Sedangkan di kontrakan kecil barunya, ia hanya tinggal bersama orang tuanya dan membuka usaha makanan. Gambaran di akhir cerita film ini seolah memperlihatkan Kaluna tengah menjalani kehidupan baru tanpa dihadapkan dengan persoalan lainnya.

Tanda Rumah dalam Film sebagai Representasi Tekanan Sosial Ekonomi dalam film Home Sweet Loan, rumah menjadi tanda utama (sign) yang dianalisis. Pada level denotasi, rumah ditampilkan sebagai kebutuhan tempat tinggal. Namun pada level konotasi, rumah mewakili status sosial dan pencapaian hidup yang harus dikejar, bahkan melalui utang jangka panjang. Film ini menggambarkan bagaimana keinginan memiliki rumah bukan hanya soal kebutuhan, tetapi Rumah menjadi simbol pencapaian bagi individu yang ingin keluar dari tekanan finansial keluarga dan mendapatkan kebebasan ekonomi. Berdasarkan teori Barthes, tanda rumah dalam film ini membentuk mitos baru: bahwa sukses dalam hidup berarti mampu memiliki rumah pribadi, meski harus berutang. Rumah tidak hanya menjadi kebutuhan dasar, melainkan lambang keberhasilan yang diakui masyarakat. Film Home Sweet Loan membangun narasi bahwa keberhasilan seseorang diukur dari kemampuannya memiliki aset berharga, yang sebenarnya memperlihatkan hegemoni nilai kapitalistik dalam budaya urban.

2. Dialog Pengajuan KPR

Keterbatasan finansial sering menjadi hambatan utama bagi seseorang dalam memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal, berkaitan erat dengan sulitnya menyisihkan pendapatan secara konsisten dan aman untuk keperluan tersebut. Terdapat dua pilihan umum yang biasanya ditempuh, yaitu menyewa atau membeli rumah. Pengelolaan keuangan yang baik sangat penting untuk mencapai stabilitas finansial, terutama bagi individu atau keluarga dengan penghasilan terbatas. Krishna, Rofaida, dan Sari (2010) menjelaskan bahwa manajemen keuangan pribadi mencakup serangkaian langkah, seperti merencanakan dan mengontrol keuangan secara menyeluruh, termasuk pengelolaan uang, pengeluaran, kredit,

serta aktivitas menabung dan berinvestasi. Keterampilan dalam mengatur berbagai aspek keuangan ini menjadi faktor kunci dalam menjaga kesejahteraan finansial, serta menghindari potensi masalah utang, baik yang timbul dari pinjaman online maupun kewajiban lainnya. Pemberian kemudahan KPR melalui instansi tempat bekerja dapat menjadi alternatif dalam mengatasi kendala kepemilikan rumah, khususnya bagi pegawai dengan pendapatan terbatas. Pendekatan semacam ini memungkinkan pegawai dengan penghasilan rendah untuk memperoleh akses yang lebih mudah terhadap pembiayaan rumah. Sejalan dengan temuan yang disampaikan oleh Sahvitri (2018), pembiayaan yang disesuaikan dengan kapasitas ekonomi debitur terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan untuk mencicil secara berkelanjutan dan memperluas akses terhadap perumahan.

Salah satu adegan dalam film *Home Sweet Loan* memperlihatkan interaksi verbal antara Kaluna dan pegawai kantor yang membahas proses pengajuan Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Pada menit ke 29:00-29:30, kaluna mengecek email kantor yang berisi pembaruan persyaratan pinjaman rumah untuk karyawan. Selanjutnya kaluna dijelaskan bahwa kantor sifatnya membantu uang muka agar cicilan KPR tidak berat. Sebagai gantinya ada pemotongan gaji tiap bulannya, jika nilainya baik finance akan acc.

Denotatif, adegan ini menggambarkan prosedur administratif dalam pengajuan KPR. Tokoh Kaluna melakukan pengecekan email, berkonsultasi dengan bagian finance kantor, dan menerima informasi terkait mekanisme bantuan KPR yang terikat pada kriteria tertentu. Adegan ini memperlihatkan secara jelas proses formil yang harus dilalui untuk bisa mendapatkan pembiayaan rumah dari lembaga atau institusi tempat bekerja.

Konotatif, adegan ini merefleksikan dinamika yang lebih kompleks. Rumah bukan hanya tempat tinggal, juga sebagai simbol keamanan dan kebebasan ekonomi. Persyaratan evaluasi performa kerja dan pemotongan gaji menegaskan bahwa akses terhadap kepemilikan rumah sangat bergantung pada bagaimana individu dinilai oleh sistem, bukan hanya dari sisi finansial, tetapi juga dari kepatuhan dan produktivitas sebagai pekerja.

Dalam bingkai teori semiotika Roland Barthes, konotasi yang berulang dan diterima secara umum akan membentuk mitos. Dalam adegan ini, mitos yang muncul adalah bahwa memiliki rumah adalah simbol kesuksesan, keamanan, dan kedewasaan. Masyarakat diajarkan untuk percaya bahwa kepemilikan rumah adalah pencapaian ideal dalam kehidupan. Padahal, sistem ini mengaburkan fakta bahwa di balik “impian” tersebut ada beban ekonomi besar dan kontrol institusional yang sering kali menekan individu. Dengan demikian, mitos ini tidak netral, melainkan sarat ideologi kapitalisme yang mengglorifikasi kepemilikan sambil menormalisasi ketergantungan pada sistem kredit dan utang.

KESIMPULAN

Film *Home Sweet Loan* menggambarkan secara mendalam realitas pengelolaan keuangan pribadi dalam konteks masyarakat urban Indonesia. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai simbol visual dan naratif dalam film digunakan untuk merepresentasikan dinamika antara perencanaan keuangan, tekanan sosial, serta nilai-nilai budaya terkait kepemilikan rumah. Tokoh Kaluna menjadi perwujudan individu yang berupaya menjalani hidup secara finansial teratur, meskipun harus berhadapan dengan konflik antara kebutuhan keluarga dan pencapaian tujuan pribadinya. Rumah, dalam film ini, tidak hanya dimaknai sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai penanda keberhasilan dan



pencapaian dalam struktur sosial yang kapitalistik. Film *Home Sweet Loan* menyuarakan kritik terhadap ketergantungan pada skema pinjaman seperti KPR dan pinjol, yang sering dianggap solusi cepat, tetapi berpotensi menambah beban ekonomi dalam jangka panjang. Narasi yang dihadirkan membuka ruang refleksi terhadap dominasi nilai-nilai material dalam memaknai kesuksesan hidup.

Saran untuk penelitian yang serupa dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk membedah bagaimana relasi kuasa bekerja dalam sistem keuangan dan media, atau melalui studi resepsi audiens untuk mengetahui bagaimana pesan dalam film ini dipahami oleh masyarakat dari berbagai latar belakang ekonomi. Pendekatan tersebut dapat memperkaya pemahaman tentang peran media dalam membentuk kesadaran kolektif mengenai isu-isu finansial dan budaya yang kompleks. Oleh karena itu, film *Home Sweet Loan* dapat diposisikan tidak hanya sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai media reflektif yang menggugah pemikiran kritis tentang mitos rumah sebagai simbol kesuksesan dalam masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2021, Maret 11). *Prof. Handry Mengemukakan Tips Raih Rumah Impian*. From iesp.ulm.ac.id: <https://iesp.ulm.ac.id/prof-handry-mengemukakan-tips-raih-rumah-impian/> diakses pada 12 April 2024 pukul 06.55
- Fadilah, M. Purwanto Putra. (2024). Transformasi Praktik Pengelolaan Arsip Dinamis melalui Aplikasi Srikandi Dinas Perpustakaan dan Arsip Purworejo: Studi Kualitatif Efek Impelentasi pada Efisiensi dan Persepsi Pengguna. *Jurnal Seminar Nasional Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* (282-295).
- Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film "Nanti Kita Cerita Hari Ini"(NKCTH) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33-42.
- Abdurohman, I. (2025, 5 February). *Penjelasan Ending Home Sweet Loan, Bagaimana Nasib Kaluna?*. From tirto.id: <https://tirto.id/penjelasan-ending-home-sweet-loan-bagaimana-nasib-kaluna-g7YX> diakses pada 12 April 2025 pukul 08.43
- Hadayati, W. (2021). *Analisis Semiotika Barthes Dalam Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer* (Vol. 2). JPT: Jurnal Pendidikan Tematik.
- HANDAYANI, SRI (2016) ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN YANG KEMUNGKINAN MENGALAMI FINANCIAL DISTRESS (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2014). Bachelor thesis, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO.
- Hasan, S., Elpisah, E., Sabtohadhi, J., Abdullah, A., & Fachruzi, F. (2022). *Manajemen Keuangan*. Penerbit Widina.
- Herutomo, A. (2013). *Rahasia KPR yang disembunyikan para bankir*. Elex Media Komputindo.
- Khomsatun, Umi, & Sugeng, R. (2023, July 2). KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL HOME SWEET LOAN KARYA ALMIRA BASTRI. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 12 No.
- Krishna, A., Rofaida, R., & Sari, M. (2010). Analisis tingkat Literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *In Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, Vol, 4, No. 1, pp, 552-560.
- Kusuma, Andre, W., Azis, N., & Eva, D. K. (2024, Januari 1). Implementasi Strategi Keuangan Dalam Novel "Home Sweet Loan" Karya Almira Bastari. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (JUMIA)*, Vol.2, No. .



- Rosfiantika, E., Mahaneruaji, J. N., & Permana, R. S. (2017). Representasi Yogyakarta Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2. *ProTVF*, 1(1), 47-60.
- Prasetyo, S. (2024, February 22). *Arti Personal Finance: Komponen Penting dan Cara Mengaturnya*. Retrieved from pina.id: <https://pina.id/artikel/detail/arti-personal-finance-komponen-penting-dan-cara-mengaturnya-nhxmhv6nhlm> diakses pada 04 Maret 2025 pukul 195
- Sahvitri H, A. (2018). ANALISIS PEMBIAYAAN KPR SYARIAH TERHADAP NASABAH BERPENGHASILAN RENDAH (Studi Pada Bank BRI Syariah Kantor Cabang Bandar Lampung Kedaton) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Septiana, Rina. (2019). *MAKNA DENOTASI, KONOTASI DAN MITOS DALAM FILM WHO AM I KEIN SYSTEM IST SICHER (SUATU ANALISIS SEMIOTIK)*. JURNAL SKRIPSI: UNIVERSITAS SAM RATULANGI.
- Septriani, Y., Suzana, L., & Mustika, R. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Fender Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Accounting Information System. *Taxes and Auditing Journal (AISTA Journal)*, 1(2), 173-183.
- Syaula, Mala, Ocdy, A., & Cahyo, P. (2023). ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN UMKM DESA KOTA PARI DALAM PENINGKATAN EKONOMI PASCA PANDEMI COVID-19. *Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora SCENARIO*.
- Takalamingan, Hibatullah, F., David, P. E., Saerang, & Meily, Y. K. (2018). ANALISIS PENERAPAN SISTEM DAN PROSEDUR PEMBERIAN KREDIT PEMILIKAN RUMAH (KPR) SUBSIDI PADA BANK NEGARA CABANG MANADO. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(4), 830-840.
- Wati, D., & Syahfitri, T. (2021). Dampak Pinjaman Online Bagi Masyarakat. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1181-1186.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30-43.
- Wijayanti, & Shella. (2022). DAMPAK APLIKASI PINJAMAN ONLINE TERHADAP KEBUTUHAN DAN GAYA HIDUP KONSUMTIF BURUH PABRIK. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 2(2), 230-235.
- Wilson, K. (2020). *Manajemen Keuangan*.